

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Padi (*Oriza Sativa*)

Tanaman padi merupakan tanaman semusim yang termasuk dalam tanaman *gramineae*. Proses pertumbuhan tanaman padi terbagi dalam tiga fase yaitu fase vegetatif, fase reproduksi dan fase pematangan (Makarim dan suhartatik 2009). Fase pertama yaitu fase vegetatif yang dimulai dari awal pertumbuhan sampai terbentuknya bakal malai. Setelah fase vegetatif selanjutnya yaitu reproduksi (dimulai dari terbentuknya malai sampai tumbuhnya bunga). Terakhir adalah fase pematangan yaitu proses pembungaan sampai gabah matang.

Syarat tumbuh tanaman padi dipengaruhi oleh iklim, kondisi tanah, dan topografi (Sukisti 2010). Kondisi iklim yang diperlukan untuk tanaman padi yaitu di daerah tropis/subtropik, rata-rata curah hujan 1500-2000 mm/tahun, kondisi tanah memiliki ketebalan antara 18-22 cm dengan Ph antara 4-7, topografi daerah antara 0 - 650 meter suhu antara 26,5°C-22,5°C dan daerah antara 650 - 1500 meter suhu antara 22,5°C-18,7°C. Tanaman padi banyak dibudidayakan karena iklim di Indonsia memenuhi syarat tumbuh tanaman padi.

Teknik budidaya padi Sawah meliputi :

a. Penyiapan lahan

Penyiapan lahan tanaman padi dilakukan 4 minggu sebelum penanaman. Pengolahan lahan yang dilakukan yaitu pembajakan, garu dan perataan.

Pertama-tama sebelum dilakukan pengolahan tanah, Tanah perlu digenangi terlebih dahulu selama 7 hari. Setelah digenangi barulah mulai dilakukan pembajakan, Pembajakan dilakukan sebanyak 1 kali pada tanah yang ringan, dan 2 kali bajak pada tanah yang berat. Setelah pembajakan barulah dilakukan penggaruan. Penggaruan dilakukan 1 kali garu pada kondisi tanah yang ringan dan dua kali garu pada tanah yang berat. Setelah tahap garu selesai maka dilakukan perataan tanah.

b. Pemilihan benih

Benih yang akan digunakan untuk budidaya padi sebaiknya benih yang bersertifikat/berlabel biru. Pemilihan benih dapat dilakukan dengan cara menggunakan rendaman air garam. Air yang telah tercampur dengan garam sebanyak 200 gram per liter air, masukan benih yang akan digunakan. Setelah benih dimasukkan, benih yang hampa akan mengapung. Sedangkan untuk benih yang barnas akan mengendap. Kondisi benih yang mengapung akan ikut terbang bersama dengan air, sedangkan benih yang barnas merupakan benih yang akan digunakan.

c. Penyemaian

Tempat penyemaian dibuat bersamaan dengan penyiapan lahan. Tempat persemaian berupa bedengan dengan ukuran lebar 1-1.25 m dan panjang mengikuti panjang petakan sawah. Bedengan persemaian berada di bagian pinggir petakan sawah. Cara persemaian yaitu benih yang telah disiapkan langsung ditebar rata pada tempat persemaian. Setelah benih ditebarkan selanjutnya ditutup dengan jerami atau sekam sisa pengilingan padi. Tujuan dari penutupan yaitu

agar benih terhindar dari burung dan hujan. Persemaian dilakukan sampai bibit berumur 3-4 minggu.

d. Cara tanam

Penanaman padi dilakukan dengan kondisi lahan tidak tergenang atau macak-macak. Jarak tanam yang dianjurkan yaitu 25 cm x 25 cm atau 30 cm x 30 cm atau jarak tanam jajar legowo 40 cm x 20 cm x 20 cm. Bibit yang ditanam berkisar 3 batang setiap lubang tanam. Setelah bibit ditanam usia 3 hari barulah dilakukan pengairan. Adapun penyulaman biasanya dilakukan 7 hari setelah tanam bila ada bibit yang mati.

e. Pemupukan

Pupuk yang digunakan dalam budidaya padi yaitu perpaduan antara pupuk organik dan pupuk kimia. Pupuk organik berasal dari kotoran hewan ternak atau pupuk hijau, pemberian pupuk organik dilakukan pada saat proses pembajakan. Pupuk kimia yang diberikan yaitu urea, SP-36, dan KCL. Dosis yang dianjurkan untuk pupuk urea 200kg urea/ha, 75-100 kg SP-36/ha, dan 75-100 kg KCL/ha. Pemupukan dilakukan secara bertahap untuk pupuk urea diberikan 2-3 kali pada saat 14 hari sesudah tanam, 30 hari sesudah tanam, dan saat menjelang primordia bunga. Pemberian pupuk SP-36 dan KCL diberikan pada saat tanam atau 14 hari.

f. Pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan tanaman meliputi pengairan, penyulaman, pengendalian gulma, hama, dan pengendalian penyakit. Pengairan dilakukan menyesuaikan kebutuhan tanaman dengan mengatur tinggi genangan. Ketinggian air genangan dalam petakan biasanya 2-5 cm. Pengairan pada padi sawah dilakukan pada waktu umur

padi 3 hari setelah tanam, 4-10 hari setelah tanam, 11 hari sebelum panen sampai menjelang berbunga air dipetakan dibiarkan kering (5-6 hari) barulah petakan dialiri lagi setinggi 5 cm dan kemudian dibiarkan sampai mengering sendiri, pada waktu fase berbunga sampai 10 hari sebelum panen pengairan dilakukan terus menerus. Prinsip dalam melakukan pengairan yaitu pemberian air pada saat yang tepat, jumlah yang cukup, dan kualitas air yang baik. Pengendalian gulma, hama dan penyakit pada tanaman padi sebaiknya dilakukan secara terpadu. Misalnya pengaturan gulma dengan mengatur tinggi genangan. Pengaturan tinggi genangan mampu mengantisipasi pertumbuhan gulma. Pengendalian serangan hama dan penyakit sebaiknya dilakukan sesuai dengan rekomendasi pengamat lapangan.

g. Panen

Tanaman padi yang telah siap panen memiliki ciri bulir biji padi berwarna kuning. Padi yang telah siap panen disebut gabah. Cara pemanenan dapat dilakukan dengan bantuan mesin atau dengan tenaga orang. Panen padi yang dibantu dengan mesin akan lebih menghemat waktu pelaksanaan panen. Sedangkan panen dengan tenaga manusia atau secara tradisional dapat dilakukan dengan cara ani-ani yang selanjutnya dilakukan perontokan.

2. Teknik Penanaman Padi (*Oryza Sativa*) dengan Sistem Tanam Pindah

Sistem tanam pindah merupakan sistem penanaman padi yang dalam membudidayakan diperlukan proses penyemaian terlebih dahulu. Secara konvensional sistem tanam pindah dilakukan setelah usia penyemaian berusia 15-25 hari dengan jarak tanam 25 x 25 cm. Sistem tanam pindah dalam pengembangannya memiliki berbagai macam teknis budidaya yang meliputi:

a. Sistem tanam SRI

SRI singkata dari *System Of Rice Intensification*. Konsep dasar budidaya padi dengan menggunakan sistem tanam SRI yaitu i) transplantasi bibit muda, ii) bibit yang ditanam di setiap lubang tanam hanya satu batang, iii) jarak tanam lebar, iv) kondisi tanah lembab (irigrasi berselang), v) melakukan pendangiran penggunaan pupuk organik untuk menjaga keseimbangan biota tanah, vi) hanya menggunakan bahan organik/kompos (Anugrah dkk 2008).

b. Sistem tanam jajar legowo

Legowo dalam bahasa jawa berasal dari dua kata *lego* dan *dowo*. Kata *lego* berarti luas dan *dowo* berarti panjang. Tujuan utama dari sistem tanam jajar legowo yaitu meningkatkan populasi tanaman dengan cara mengatur jarak tanam. Tipe sistem jajar legowo terbagi menjadi tiga yaitu jajar legowo 2:1 setiap dua baris dilompati satu baris kosong dengan lebar dua kali, jajar legowo 3:1 setiap tiga baris tanaman padi selingi dengan satu baris kosong dengan lebar dua kali jarak tanam, jajar legowo 4:1 setiap empat baris diselangi satu baris kosong dengan lebar dua kali jarak tanam (Nofriyanti 2015).

c. Sistem tanam hazton

Teknologi budidaya hazton merupakan teknologi budidaya padi dengan penggunaan bibit yang telah berusia tua, usia bibit yang digunakan berumur 30 hari. Penanaman padi dengan menggunakan bibit tua dalam pengelolaan pada dasarnya sama dengan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi, hanya usia padi saja yang berbeda (Syakir 2015).

d. Sistem tanam tapak macan

Sistem tanam tapak macan merupakan bertanam dengan berbentuk segitiga, dengan jarak antara sisi 7 cm, dan jarak antar segitiga 30 cm. penggunaan metode tapak macan juga memperhatikan jumlah bibit yang digunakan satu bibit untuk satu lubang tanam. penggunaan pupuk yang lebih menggunakan pupuk organik (SPI 2015).

3. Teknik Penanaman Padi (*Oryza Sativa*) dengan Sistem tanam benih langsung (Tabela)

Tabela merupakan penanaman padi tanpa mempersiapkan persemaian. Budidaya padi Tabela pada hakekatnya sama dengan sistem tanam pindah, perbedaan dari keduanya terletak pada wujud benih yang digunakan (Setijo 2000). Dalam proses penanaman sistem Tabela dibantu dengan alat bernama Atabela (alat tanam benih langsung). Dalam buku Setijo (2000) penerapan Tabela dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Tanam benih merata

Sistem tanam merata yaitu menanam padi dengan menebarkan benih secara langsung di lahan yang telah diolah. Sistem tanam benih merata dapat dilakukan dengan benih diperam atau tanpa diperam terlebih dahulu (Setijo 2000).

b. Sistem tanam dalam alur

Sistem tanam dalam alur merupakan melakukan penebaran pada alur yang telah dibuat dengan goretan atau caplak. Benih padi yang telah diperam kemudian ditanamkan sesuai dengan alurnya (Setijo 2000).

4. Sitem Tabela Minapadi

Minapadi merupakan bentuk tumpang sari antara tanaman padi sawah bersamaan dengan pemeliharaan ikan (Lantarsih 2016). Teknologi Minapadi mencoba menyatukan antara budidaya padi dengan memelihara ikan di lahan sawah irigrasi (new.litbang.pertanian.go.id 2016). Tujuan dari sistem Minapadi yaitu untuk meningkatkan produksi padi serta pendapatan petani . Keunggulan usahatani Minapadi antara lain, ikan membantu memakan binatang-binatang kecil yang merupakan hama tanaman padi dan juga gulma kecil pada lahan sawah. Selain itu keunggulan Minapadi juga meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk karena dengan Minapadi kotoran ikan merupakan sumber pupuk organik bagi tanaman padi. Rendahnya penggunaan pupuk pada Minapadi juga karena adanya korelasi ekologis antara penanaman ikan dengan peningkatan kesuburan tanah. Sistem tanam Tabela yang dipadukan dengan konsep Minapadi inilah yang disebut dengan sistem Tabela Minapadi.

5. Tenaga kerja dalam usahatani

Tenaga kerja dapat diartikan sebagai sumberdaya manusia yang menimbulkan rasa lelah untuk menghasilkan benda ekonomi. Tenaga kerja dalam usahatani termasuk dalam faktor produksi ke dua setelah tanah (Hernanto 1996). Kelangkaan tenaga kerja dalam usahatani akan mengakibatkan keterlambatan penanaman, produktivitas, dan kualitas produk (Suratiyah 2015). Jenis tenaga kerja dalam usahatani meliputi tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanik (Hernanto 1996). Tenaga kerja manusia dapat dibedakan

menjadi tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita, yang dapat berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga.

Tenaga kerja keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani, sedangkan tenaga kerja luar keluarga diambil dari luar keluarga petani. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga petani perlu mengeluarkan upah tenaga kerja. Perbedaan tenaga kerja keluarga dan luar keluarga terbagi menurut umur, kualitas, jenis kelamin, dan kegiatan kerja. Kegiatan kerja tenaga kerja luar keluarga dipengaruhi oleh sistem upah, lamanya waktu kerja, kehidupan sehari-hari, kecakapan dan umur tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja luar keluarga dapat diperhitungkan dengan cara menghitung jumlah kegiatan dalam komoditas yang diusahakan, setelah itu membandingkan dengan jumlah kegiatan dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga.

Satuan tenaga kerja yang umum dipakai adalah *man day* atau HKO (hari kerja orang) atau jumlah kerja setara pria (Hernanto 1996). Secara matematis HKO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$JK \text{ Total} = JO \times HK \times JK$$

$$HOK = JK \text{ Total} / JKS \text{ (Suratiyah 2006 dalam Hakim 2008)}$$

Keterangan :

HOK = Hari orang kerja

JO = Jumlah orang

HK = Hari kerja

JK = Jam kerja

JKS = Jam kerja standard

Satuan tenaga kerja juga dapat dinyatakan dengan satuan hari kerja setara pria.

Hari kerja setara pria merupakan jumlah kerja yang dicurahkan dalam proses produksi diukur dengan hari kerja pria (Hernanto, 1996). Dalam mengukur atau

menghitungnya harus menggunakan konversi untuk pria dinilai 1, untuk wanita dinilai 0,7 dan tenaga kerja mekanik nilainya 3.

Banyaknya tenaga kerja yang digunakan disebut intensitas tenaga kerja (Suratiyah 2015). Intensitas tenaga kerja sering kali tergantung dengan;

- a. Tingkat teknologi yang digunakan, penggunaan teknologi biologis dan kemis, umumnya lebih banyak dibutuhkan tenaga kerja untuk pemakaian bibit unggul disertai dengan pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit. Sementara penerapan teknologi kemis akan mengurangi penggunaan tenaga kerja. penerapan teknologi mekanis mampu mengurangi penggunaan mesin-mesin, traktor dan sebagainya.
- b. Tujuan dan sifat usahatani, usahatani yang komersial sudah memperhatikan kualitas dan kuantitas dari segi ekonomis, akan membutuhkan tenaga yang lebih banyak dari pada usahatani *subsistence*.
- c. Topografi dan tanah akan mempengaruhi penggunaan tenaga kerja. Pada tanah di daerah datar dengan jenis tanah yang ringan akan memerlukan tenaga kerja yang sedikit dibandingkan dengan kondisi tanah di daerah miring dan jenis tanah berat.
- d. Jenis komoditas yang diusahakan juga akan mempengaruhi intensitas tenaga kerja. jenis komoditas tanaman tahunan akan membutuhkan tenaga kerja lebih sedikit dari pada tenaga kerja tanaman semusim.

6. Usahatani

Usahatani merupakan organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan kepada suatu produksi di bidang pertanian (Hernanto 1996). Organisasi dalam usahatani ketatalaksanaannya dapat berdiri sendiri, dikelola secara perorangan atau sekelompok orang yang dijadikan sebagai pengelola (Hernanto 1996). Apabila ingin mengetahui potret usahatani dapat dilihat dari lahan yang memberikan potret penggunaan tanah, bangunan yang berupa rumah petani atau gudang atau tempat penjemuran, alat pertanian seperti cangkul, parang, sabit traktor dan sprayer. Selain itu juga dapat dilihat dari tenaga kerja untuk mengolah tanah, menanam, memelihara dan kegiatan petani yang merencanakan, mengelola, mengawasi dan menikmati hasil panen (Hernanto 1996).

Menurut Ken Suratiyah (2016), Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang dalam mengelola faktor-faktor berupa lahan, tenaga kerja dan modal untuk mencapai produksi sebaik-baiknya. Produksi adalah proses mengelola input baik berupa barang atau jasa yang menghasilkan output berupa barang atau jasa. Dalam usahatani produksi dalam penelitian ini adalah proses penggunaan input budidaya padi yang menghasilkan output berupa hasil panen padi. Usahatani dapat dikatakan memberikan produksi sebaik-baiknya apabila hasil produksi mampu memberikan pendapatan untuk membayar biaya dan alat yang dikeluarkan. Oleh karena itu keberhasilan usahatani berkaitan dengan pendapatan dan biaya usahatani.

a. Biaya usahatani

Biaya menurut Soekartawi (2006) diartikan sebagai seluruh pengeluaran yang dipergunakan untuk memenuhi suatu usaha. Biaya dalam usahatani dapat

dibedakan menjadi biaya tetap ($FC=Fixed\ cost$), dan biaya variabel ($VC=Variable\ cost$) (Suratiah 2016). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tetap walaupun ada penambahan produksi atau biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi. Biaya tidak tetap/variabel (*Variable cost*) adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi. Maka biaya total yang dikeluarkan merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Secara matematis dapat dituliskan $TC= FC+VC$.

Klasifikasi biaya menurut Gilarso (1993), biaya dapat dibedakan menjadi biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit merupakan biaya yang tidak dikeluarkan secara nyata dalam proses produksi namun tetap diperhitungkan secara ekonomi. Dalam usahatani padi biaya implisit berupa biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan milik sendiri, dan bunga modal sendiri. Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan. Biaya eksplisit dalam usahatani berupa biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya saprodi dan biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan alat merupakan biaya pengganti penurunan nilai alat yang disebabkan oleh waktu. Cara menghitung biaya penyusutan sebagai berikut :

$$DC = \frac{\text{Nilai Beli (Rp)} - \text{Nilai Sisa (Rp)}}{\text{Umur Ekonomis (Tahun)}}$$

Total biaya produksi merupakan penjumlahan antara total biaya implisit dan total biaya eksplisit.

Secara matematis dapat dituliskan sebaga berikut :

$$TC = TC_i + TC_e$$

Keterangan :

T_c = Total biaya (*Total cost*)

TC_i = Total biaya Implisit

TC_e = Total biaya eksplisit

b. Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai yang diterima dari hasil penjualan produk yang dihasilkan dari usahatani, hasil usahatani dapat berupa penjualan produk pokok dan hasil penjualan produk sampingan (Soekarwati 2006). Produk yang dihasilkan dalam usahatani padi yaitu gabah atau padi yang merupakan hasil pokok, sedangkan produk sampingan dari usahatani padi tidak ada. Penerimaan dalam usahatani padi merupakan hasil perkalian antara produksi padi dengan harga jual hasil produksi. Pernyataan tersebut dapat dituliskan secara matematis

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga jual (*Price*)

Q = total produksi

c. Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan secara nyata/biaya eksplisit (Soekarwati 2006). Pendapatan usahatani dapat memperlihatkan tingkat alokasi biaya dan pembagian kerja (Hernanto 1996). Artinya pendapatan tunai yang diperoleh oleh petani dapat

memperlihatkan bahwa pendapatan positif menguntungkan sedangkan apabila pendapatan yang diperoleh negatif maka usahatani tidak menguntungkan. Besarnya pendapatan dapat dihitung dengan rumus:

$$NR = TR - TC_e$$

Keterangan :

NR = Pendapatan (*Net revenue*)

TR = Penerimaan (*Total revenue*)

TC_e = Total biaya eksplisit (*Total cost eksplisit*)

d. Keuntungan

Menurut Suratiyah (2015), keuntungan merupakan selisih antara pendapatan yang dikurangi dengan upah tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri. Menurut Hanafi (2010), keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Dalam usahatani padi keuntungan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam usahatani padi, di mana total biaya yaitu biaya implisit dan biaya eksplisit. Suatu usaha dikatakan untung apabila selisih antara total penerimaan dengan total pengeluaran bernilai positif, sebaliknya suatu usaha dikatakan rugi apabila selisih antara total penerimaan dengan total biaya bernilai negatif. Secara matematis perhitungan keuntungan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan =

Π : Keuntungan,

TR : total penerimaan (*Totar revenue*),

TC : *Total cost*

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukisti (2010) di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul Yogyakarta mengemukakan bahwa dalam penggunaan sistem Tabela lebih unggul dibandingkan sistem Tapin. Hal tersebut dapat dilihat dari produksi yang diperoleh per 1000m²/satu kali panen sebesar 272 kg, sedangkan petani padi sistem Tapin sebesar 221 kg. Pendapatan bersih per 1000 m²/satu kali panen yang diperoleh petani padi sistem Tabela sebesar Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000, dengan pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp 1.419.000. Sedangkan pendapatan yang diperoleh sistem Tapin panen per 1.000m²/satu kali panen kurang dari Rp 1.000.000, dengan pendapatan bersih rata-ratanya sebesar Rp 584.000. yang diperoleh petani padi Tabela lebih besar dibanding petani padi.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2015) dengan judul Komparasi usahatani padi sistem Tapin dan sistem Tabela di Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hasil penelitian memaparkan pertama perbandingan keragaman usahatani padi sistem Tapin dan Tabela yaitu pada kegiatan penyiapan benih, persemaian benih, pemeraman benih, penaburan benih, penanaman, pengairan. Kedua, perbandingan penggunaan waktu dan penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi sistem Tanam Tabela lebih efisien dibandingkan dengan sistem Tapin. Di mana besarnya penggunaan tenaga kerja Tabela sebesar 38,59 HOK/Ha sedangkan Tapin sebesar 64,05 HOK/Ha. Ketiga, Hasil perhitungan nilai R/C rasio menunjukkan bahwa sistem Tabela lebih layak dibandingkan dengan sistem Tapin. Nilai R/C rasio sistem Tabela sebesar 1,99/ha sedangkan sistem

Tapin sebesar 1,04/ha. Keempat, faktor-faktor yang mempengaruhi petani untuk beralih ke sistem Tabela secara signifikan melalui analisis regresi *logistic biner* yaitu luas lahan, penggunaan tenaga kerja dan penerimaan.

Abidin dkk (2013) dengan judul Analisis Ekonomi Sistem Tanam Padi Sawah di Kabupaten Konawae Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan penanaman dengan sistem jajar legowo secara sistem Tapin atau Tabela menunjukkan produktivitas yang lebih tinggi. Sistem Tabela legowo 2:1 memberikan keuntungan yang tertinggi yaitu Rp. 8.107.250/Ha dengan nilai BCR sebesar 1,75. Perubahan sistem Tabela biasa menjadi sistem Tabela 2:1 memberikan tambahan keuntungan sebesar Rp. 1.975.050 dengan nilai MBCR 6,96. Perubahan sistem Tapin 2:1 dengan sistem Tabela 2:1 memberikan tambahan keuntungan sebesar Rp. 425.100, dengan nilai MBCR 1,16.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jumakir dan Julistia Bobihoe (2010) yang berjudul kajian cara tanam padi di lahan sawah irigasi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi memaparkan bahwa hasil gabah kering panen (GKP) padi sistem Tapin sebesar 7,2 ton/ha tidak menunjukkan perbedaan yang nyata dengan cara Sistem Tabela tegal sebesar 6,9 ton/ha, namun ada perbedaan yang nyata dengan cara sistem Tabela sebar sebesar 5,4 ton/ha. Dilihat dari hasil analisis ekonomi menunjukkan bahwa biaya sarana produksi per hektar dengan sistem Tapin sebesar Rp. 1.000.000 lebih kecil dibandingkan dengan biaya sarana produksi sistem Tabela sebar dan tegal sebesar Rp. 1.250.000 dan tabela tegal Rp. 1.125.000. Sebaliknya biaya tenaga kerja per hektar sistem Tapin lebih tinggi sebesar Rp. 4.207.000, dibandingkan

dengan sistem Tabela sebar dan tegal sebesar Rp. 3.671.000 dan Tabela tegal sebesar Rp. 2.943.000. Hal tersebut disebabkan oleh adanya biaya penyemaian, cabut bibit dan tanam. Dari perhitungan pendapatan dalam penelitian Jumakir dan Julistia Bobihoe pendapatan usahatani Sistem Tapin sebesar Rp 9.193.000/ha, sedangkan sistem Tabela tegal sebesar Rp 9.004.000/ha. Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendapatan sistem Tapin lebih besar dibandingkan dengan sistem Tabela, meskipun demikian sistem Tabela tegal memiliki prospek untuk dikembangkan di wilayah yang kekurangan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Melasari (2013) yang berjudul Analisis Komparasi Usahatani Padi Sawah Melalui Sistem Tanam Jajar Legowo dengan Sistem Tanam Non Jajar Legowo (Studi kasus : Desa Sukamandi Hilir, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang). Hasil analisis dilihat dari uji beda rata-rata bahwa perbandingan produktivitas dan pendapatan sistem Tanam Jajar Legowo secara nyata lebih besar dibandingkan sistem tanam non Jajar Legowo. Hasil perbandingan produktivitas dan pendapatan sistem tanam Jajar Legowo dan non jajar legowo sistem tanam jajar legowo dapat sebesar 6.485,17 Kg/Ha dengan pendapatan Rp. 11.627.931,11, sedangkan pada sistem non Jajar Legowo dapat meningkatkan produktivitas sebesar 5.573,11 Kg/Ha dengan pendapatan Rp. 9.839.868,83.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian oleh Barokah dkk yang berjudul Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani padi sebesar Rp. 14.429.117,37/Ha/th dengan biaya usahatani sebesar Rp. Rp. 7.142.446,39/Ha/Th,

sehingga diperoleh pendapatan usahatani padi sebesar Rp. 7.286.670,98/Ha/Th. Nilai efisiensi usahatani padi sebesar 2.02 menunjukkan bahwa usahatani padi di Kabupaten Karanganyar layak untuk diusahakan.

C. Kerangka Pemikiran

Usahatani padi merupakan proses budidaya padi mulai dari proses persiapan, tanam sampai dengan pasca panen. Tanaman padi penting untuk dibudidayakan karena padi sebagai sumber makanan pokok penduduk Indonesia. Upaya peningkatan produktivitas padi dapat dilakukan dengan penerapan teknologi inovasi pada sistem tanam. Teknologi sistem tanam dikelompokkan menjadi dua tipe yaitu teknologi tanam benih langsung dan tanam pindah. Bahkan dalam perkembangannya sistem Tabela berpadu dengan teknologi Minapadi,

Sistem tanam pindah, sistem Tabela dan Tabela Minapadi pada hakekatnya sama, perbedaan sistem terletak pada wujud benih yang digunakan, proses penanaman, pengolahan lahan dan pemeliharaan. Meskipun demikian baik sistem tanam Tapin, Tabela atau Tabela Minapadi dalam penerapannya memiliki perbedaan penggunaan input usahatani. Oleh karena itu petani dalam memilih teknik penanaman mempertimbangkan berbagai macam hal yang menjadikan alasan petani dalam memilih sistem tanam.

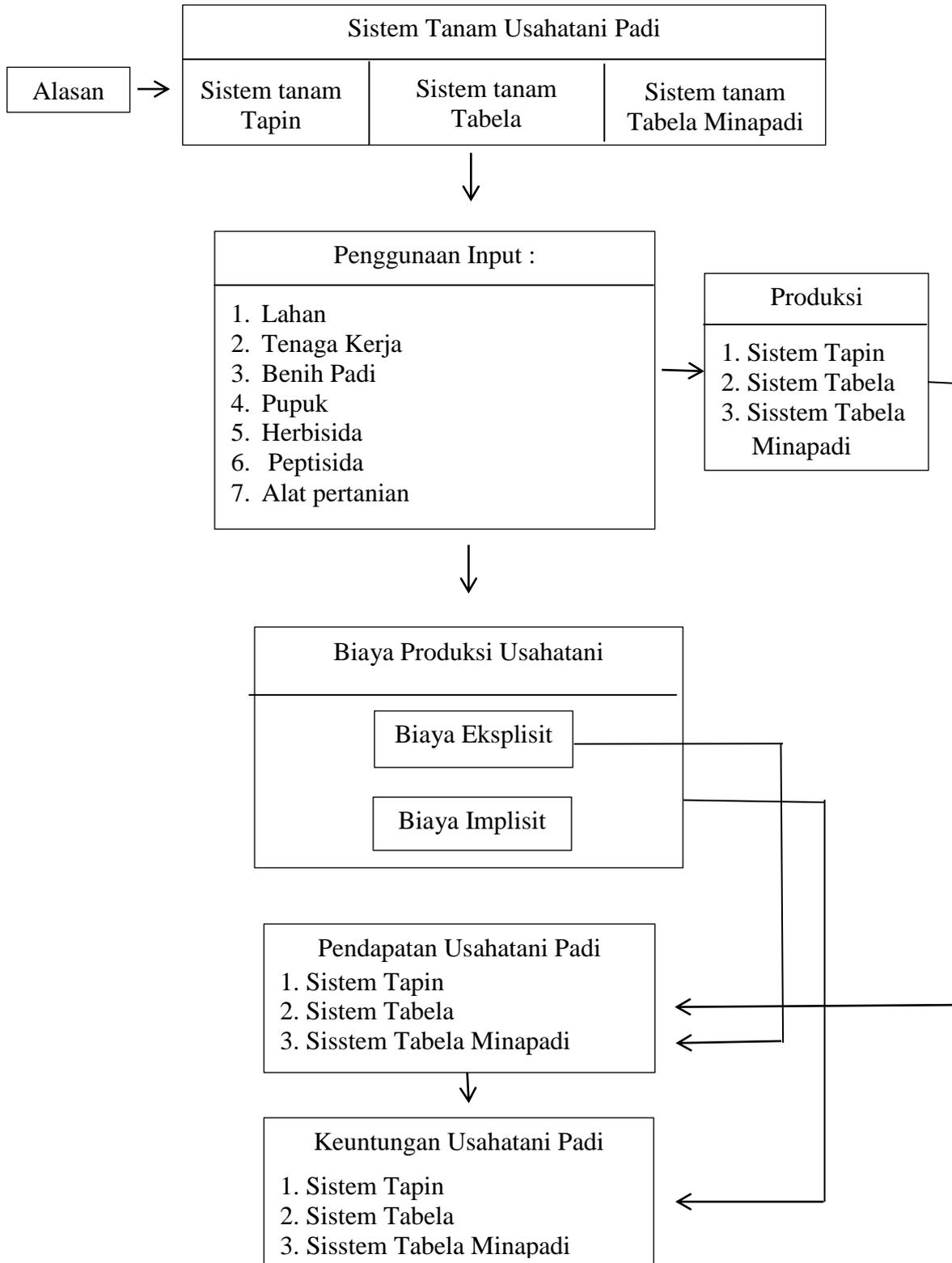
Analisis usahatani padi meliputi pengaruh penggunaan faktor produksi, biaya usahatani, pendapatan dan keuntungan usahatani. Penerapan sistem tanam padi akan mengakibatkan perbedaan penggunaan input saprodi dalam usahatani padi. Input saprodi dalam usahatani padi meliputi lahan, tenaga kerja, benih padi, pupuk, pestisida, herbisida dan alat pertanian. Penggunaan input saprodi yang

digunakan akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi. Biaya produksi usahatani dikelompokkan menjadi biaya eksplisit dan biaya implisit.

Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan secara nyata oleh petani yang meliputi biaya pembelian benih, pembelian pupuk, dan pembelian pestisida, herbisida, tenaga kerja luar keluarga, pajak dan penyusutan alat. Besar kecilnya biaya eksplisit akan mempengaruhi terhadap besarnya pendapatan. Pendapatan usahatani merupakan penerimaan dikurangi dengan total biaya eksplisit. Di mana penerimaan dapat diketahui dengan cara hasil produksi usahatani padi dikalikan dengan harga gabah per kg.

Sedangkan biaya implisit merupakan biaya yang tidak dikeluarkan secara nyata namun tetap diperhitungkan dari segi ekonomi. Biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan milik sendiri dan bunga modal milik sendiri. Besar kecilnya biaya implisit akan mempengaruhi terhadap total biaya produksi usahatani yang akan mempengaruhi besarnya keuntungan. Keuntungan usahatani padi merupakan pengurangan antara penerimaan dengan total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit).

Berikut gambar kerangka pemikiran penelitian :



Gambar 1. Kerangka berpikir.